

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus. Manusia merasa khawatir, karena virus ini dapat menyebar secara cepat dan mudah untuk bermutasi. Dalam lingkungan masyarakat Virus ini diketahui dengan nama virus corona atau *covid-19*.<sup>1</sup> Sesuai dengan realita yang ada di masyarakat, pencegahan penyebaran virus *covid-19* ini diharuskan untuk menjaga imun dalam tubuh terus semakin baik apalagi virus ini menyerang orang-orang yang memiliki imun yang rendah atau rentan terkena penyakit.

Keberadaan virus ini memberikan efek yang sangat besar terhadap segala bidang, mulai dari kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Masyarakat harus menjaga imun agar tidak terpapar suatu penyakit baik dari bakteri, virus atau lainnya. Tentu diharuskan untuk mengatur pola hidup yang sehat. Salah satunya adalah dengan memakan makanan yang bergizi dan teratur. Akibat adanya wabah ini manusia diharuskan membentuk kebiasaan baru. Untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus, maka harus membatasi interaksi dengan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ni Putu Emy Darma Yanti dkk, "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8 (3), Agustus 2020, hlm. 492.

<sup>2</sup> Zuly Daima Ulfa dan Ujen Zenal Mikdar, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial dan Kesehatan Bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya", *Journal of Sport Science and Education*, 3 (2), Oktober 2020, hlm. 125.

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dengan individu lainnya karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam menjalankan kehidupannya. Adanya wabah *covid-19* di masyarakat ini menimbulkan perubahan pola kehidupan atau *life style* atas virus ini. Masyarakat diharuskan untuk mematuhi kebijakan pemerintah dalam upaya penanggulangan *covid-19*. Hal ini tentu menjadi kontroversi dikalangan masyarakat, pro dan kontra pun terjadi.<sup>3</sup> Contohnya saja manusia dalam menjalankan kehidupan sosialnya terjadinya pembatasan atau dibatasi dalam melakukan aktivitas, tidak boleh berkerumun atau berkumpul dengan jumlah yang banyak dan melakukan jaga jarak. Begitupun siswa dan mahasiswa dalam dunia pendidikan juga diharuskan untuk proses belajar dirumah atau secara virtual dengan memanfaatkan teknologi berupa aplikasi pertemuan tatap muka melalui aplikasi antara pembimbingan dengan murid.

Pandemi *covid-19* yang melanda sampai saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi juga masuk dan terjadi di desa-desa. Termasuk di Desa Bantarujeg juga terdapat individu yang positif terpapar *covid-19*. Dalam masyarakat desa Bantarujeg awal sebelum adanya pandemi *covid-19*, masyarakat bebas melakukan aktivitas sehari-harinya dengan tidak adanya aturan jaga jarak maupun batasan jumlah dalam berkerumun. Sedangkan setelah adanya pandemic *covid-19* ini kehidupan masyarakat desa Bantarujeg mengalami sebuah perubahan baik dalam melakukan interaksi maupun dalam berperilaku dengan individu lainnya setelah adanya pandemic *covid-19* ini.

---

<sup>3</sup> Nanang Saroji (Perangkat Desa Bantarujeg), Hasil Wawancara: Bantarujeg, 09 Juni 2021.

Dalam masyarakat Desa Bantarujeg virus *covid-19* merupakan virus baru sehingga terjadi kurangnya pemahaman masyarakat mengenai virus ini. Sehingga dalam masyarakat timbulnya rasa takut terhadap individu yang terpapar *covid-19*.<sup>4</sup> Sebelum adanya virus *covid-19*, para tetangga ataupun masyarakat sekitar akan datang menjenguk apabila terdapat seseorang yang sakit sedangkan sekarang orang yang terpapar *covid-19* tidak boleh ditemui ataupun dijenguk dikarenakan takut terjadinya penularan. Rasa takut yang dirasakan masyarakat tidak hanya kepada individu yang sedang terpapar saja tetapi juga masih menimbulkan rasa takut tertular meskipun individu yang terpapar tersebut sudah menyelesaikan masa isolasinya. Sehingga di masyarakat Desa Bantarujeg dalam hal ini menimbulkan stigma. Masyarakat desa Bantarujeg juga merasa takut terhadap orang yang baru datang dari wilayah atau dari kota. Sehingga masyarakat sekitar tidak melakukan interaksi secara langsung dan menjauhi individu tersebut karena ditakutkan membawa virus *covid-19*.

Adanya virus ini cenderung membuat masyarakat Desa Bantarujeg merasa takut dan memunculkan adanya stigma sosial dan perlakuan yang berbeda terhadap individu lain yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus *covid-19* ini. Tetapi bukan berarti boleh beranggapan tidak baik terhadap individu yang terpapar, keluarga, perawat ataupun kepada orang yang tidak sakit tetapi memiliki keluhan atau gejala yang hampir sama dengan *covid-19*.

Munculnya stigma dimasyarakat Desa Bantarujeg terhadap individu yang pernah terpapar *covid-19* dapat mengakibatkan perubahan perilaku sosial

---

<sup>4</sup> Asep Hendriana (RW 01 Desa Bantrujeg), Hasil Wawancara: Bantarujeg, 09 Juni 2021.

dimasyarakat. Dan individu yang pernah terpapar *covid-19* juga akan menimbulkan rasa malu dan juga minder ketika berinteraksi dengan individu lain.<sup>5</sup> Stigma dalam masyarakat biasanya dicirikan dengan adanya anggapan yang bersifat negatif kepada seorang individu. Terdapat adanya warga yang terpapar *covid-19* di desa bantarujeg menimbulkan rasa takut dan khawatir masyarakat akan terjadinya resiko penularan *covid-19*. Sehingga timbulnya stigma masyarakat terhadap individu yang terpapar *covid-19* tersebut.

Di tengah terjadinya pandemic *covid-19*, munculnya suatu fenomena sosial di lingkungan masyarakat desa Bantarujeg. Fenomena sosial yang terjadi yaitu stigma sosial terhadap individu atau kelompok orang yang merasakan gejala ataupun terpapar virus *covid-19*. Sehingga menurut ibu Ees individu ataupun keluarga yang terpapar *covid-19* tersebut mendapatkan perlakuan berbeda oleh masyarakat sekitar.<sup>6</sup>

Sebagai suatu penyakit yang baru dimasyarakat, sehingga belum sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh masyarakat Desa Bantarujeg tentang virus *covid-19* ini. Adanya keadaan seperti ini menimbulkan rasa takut masyarakat yang dihubungkan pada individu atau kelompok orang yang mempunyai gejala atau terpapar *covid-19* tersebut sehingga timbulnya stigma sosial.

Stigma negatif yang terjadi di Desa Bantarujeg bukan hanya pada individu yang terpaparnya saja tetapi juga terhadap orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP) dan juga petugas yang menangani individu yang terpapar.

---

<sup>5</sup> Yayat (salah satu masyarakat Desa Bantarujeg), Hasil Wawancara: Bantarujeg, 09 Juni 2021.

<sup>6</sup> Ees (salah satu masyarakat Desa Bantarujeg), Hasil Wawancara: Bantarujeg, 09 Juni 2021.

Rasa takut yang ditimbulkan masyarakat bukan hanya tertuju pada individu yang terpaparnya saja tetapi juga terhadap anggota keluarga yang lainnya yang tinggal satu atap dengan individu yang terpapar tersebut.

Fakta mengenai stigma oleh masyarakat terhadap individu dan keluarga yang terpapar ini menarik untuk diteliti karena keadaan tersebut merupakan sebagai suatu anomali dari keadaan biasanya dimasyarakat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena stigma dan diskriminasi ini, khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial keluarga dalam menghadapi stigma masyarakat sebagai upaya menjaga keseimbangan di masyarakat Desa Bantarujeg.

Untuk mengkaji fenomena menarik stigma, peneliti memfokuskan kajian kepada pola perilaku sosial keluarga yang terpapar *covid-19* dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat Desa Bantarujeg, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka. Dalam berbagai tindakan pendekatan dan perilaku yang dilakukan oleh keluarga yang terpapar *covid-19* untuk membuat keadaan normal kembali. Karena Desa Bantarujeg termasuk desa yang terdapat penduduknya yang terpapar *covid-19*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh tentang stigma masyarakat Desa Bantarujeg terhadap individu yang terpapar *covid-19* dengan lebih memfokuskan penelitian terhadap perilaku sosial keluarga yang terpapar *covid-19* dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat terhadap mereka. Maka, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui gambaran stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu yang terpapar *covid-19*, faktor yang menyebabkan terjadinya stigma terhadap individu

yang terpapar *covid-19* dan perilaku sosial yang dilakukan oleh keluarga yang terpapar *covid-19* dalam menghadapi stigma masyarakat sebagai upaya menjaga keseimbangan di masyarakat Desa Bantarujeg.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap virus *covid-19*.
2. Adanya stigma masyarakat terhadap individu dan keluarga yang terpapar *covid-19*.
3. Adanya perlakuan berbeda yang diberikan masyarakat kepada individu dan keluarga yang terpapar *covid-19*.
4. Terjadinya pengucilan dan dijauhinya individu dan keluarga yang terpapar *covid-19* oleh masyarakat.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana stigmatisasi masyarakat terhadap individu yang terpapar *covid-19* di Desa Bantarujeg?
2. Apa faktor penyebab terjadinya stigma terhadap individu yang terpapar *covid-19* di Desa Bantarujeg?

3. Bagaimana perilaku sosial keluarga yang terpapar *Covid-19* dalam menghadapi stigma masyarakat sebagai upaya menjaga keseimbangan di masyarakat Desa Bantarujeg?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran stigmatisasi masyarakat terhadap individu yang terpapar *covid-19* di Desa Bantarujeg.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya stigma terhadap individu yang terpapar *covid-19* di Desa Bantarujeg.
3. Untuk mengetahui perilaku sosial keluarga yang terpapar *Covid-19* dalam menghadapi stigma masyarakat sebagai upaya menjaga keseimbangan di masyarakat.

#### 1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka terdapat beberapa hal yang dapat kita harapkan kegunaan dari hasil penelitian yaitu:

##### 1. Kegunaan Akademis (*Teoritis*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah, mengembangkan dan memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan perilaku sosial, stigma, perilaku sosial keluarga, serta gambaran tentang stigmatisasi masyarakat terhadap individu yang terpapar *covid-19*.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, acuan serta memberikan gambaran stigma kepada masyarakat serta mengenai perilaku sosial.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Interaksi merupakan hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.<sup>7</sup> Interaksi dapat dilakukan oleh dua atau lebih manusia baik secara langsung maupun tidak langsung

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik untuk menganalisa data-data dari masyarakat atau objek kajian. Dalam sejarah Teori Interaksionisme simbolik pemikiran George Herbert Mead sangat penting. Menurut Nina “Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*)”.<sup>8</sup> Manusia dalam menjalankan kehidupan sosialnya tidak lepas dari interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Bantarujeg para individu saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga para anggota masyarakat Desa Bantarujeg melakukan

<sup>7</sup> Asrul Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis”, Jurnal Diskursus Islam, Vol 1 (3), Desember 2013, hlm. 485.

<sup>8</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, ‘Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik’, Jurnal Ilmu Sosial, Vol 4 (2), Oktober 2011, hlm. 104.

interaksi sosial atau hubungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan sebuah makna dalam mencapai tujuannya tersebut.

Seperti halnya pada situasi pandemi *covid-19* saat ini terjadinya perubahan pada saat keberlangsungan interaksi sosial dalam masyarakat Desa Bantarujeg. Virus *covid-19* yang dapat menular secara cepat ini sehingga diharuskannya menerapkan protokol kesehatan. Sehingga terjadinya pembatasan aktivitas masyarakat Desa Bantarujeg. Dikarenakan virus *covid-19* ini menular dan belum adanya obat maka individu yang terpapar *covid-19* ini ditakuti oleh masyarakat sehingga menimbulkan stigma pada individu yang terpapar tersebut.

Erving Goffman merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan konsep mengenai stigma. Stigma sosial ialah suatu sikap dari masyarakat kepada suatu kelompok yang dibedakan atau dianggap abnormal.<sup>9</sup> Goffman menyebutkan terdapat tiga tipe stigma yang diberikan kepada seseorang, yaitu *pertama*, stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang. *Kedua*, stigma yang berhubungan dengan kerusakan-kerusakan karakter seseorang, seperti homosexuality. *Ketiga*, stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.<sup>10</sup> Stigma ini juga terjadi pada individu yang terpapar *covid-19* di Desa Bantarujeg. Di mana individu yang terpapar *covid-19* dijauhi oleh masyarakat sekitar dan menimbulkan stigma negatif di Desa Bantarujeg.

Timbulnya stigma negatif terhadap individu yang terpapar *covid-19* mengakibatkan terjadinya pengucilan dan diskriminasi oleh masyarakat. Terjadinya

---

<sup>9</sup> Sukmawati Varamitha dkk, "Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa", Jurnal Ecopsy, Vol 1 (3), Agustus 2014, hlm. 109.

<sup>10</sup> Fatmawati, "Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato", Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol III (1), Mei 2015, hlm. 3.

pengucilan dan diskriminasi terhadap individu yang terpapar *covid-19* menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat Desa Bantarujeg. Fulthoni menyatakan bahwa diskriminasi pada dasarnya merupakan suatu perlakuan yang berbeda terhadap seseorang maupun kelompok orang. Timbulnya diskriminasi ini bisa karena adanya prasangka sehingga mengakibatkan perbedaan yaitu antara kita dan mereka.<sup>11</sup>

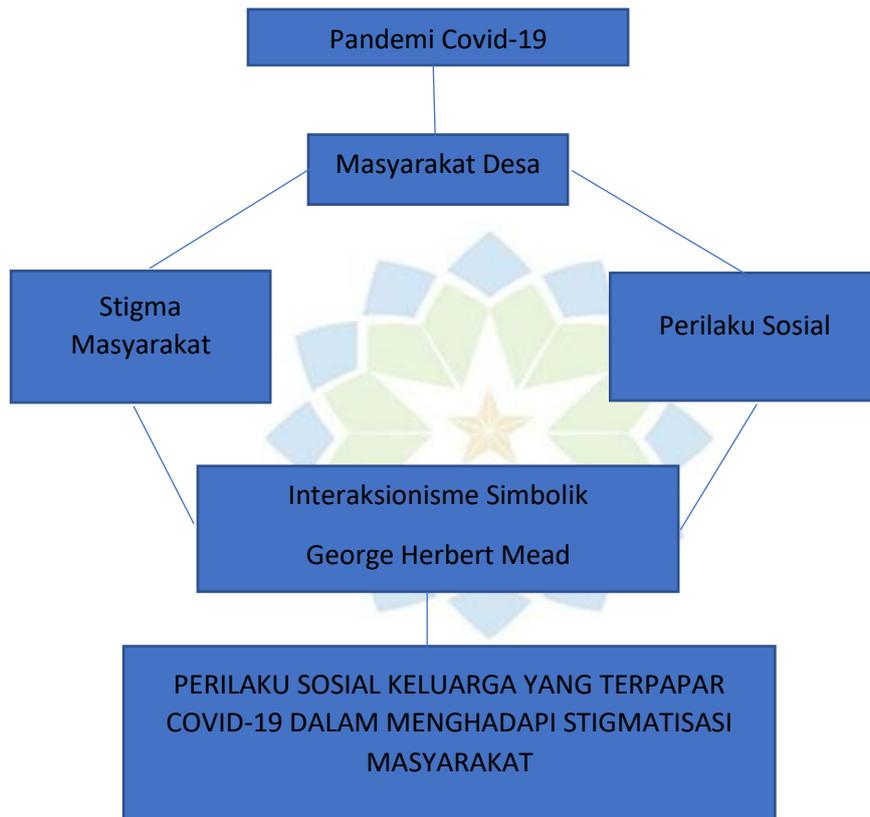
Manusia sebagai makhluk sosial yang menginginkan berbaur dengan manusia yang memiliki suatu kesamaan. Dasar terjadinya prasangka ini karena adanya ketidakpahaman atau ketidakpedulian pada seseorang atau kelompok tertentu sehingga menimbulkan adanya generalisasi pada seseorang atau kelompok tersebut, dan prasangka ini semakin parah karena adanya cap terhadap seseorang atau kelompok tersebut sehingga timbulnya stigma.<sup>12</sup> *Covid-19* merupakan virus yang baru di masyarakat sehingga masyarakat desa bantarujeg belum paham secara jelas mengenai virus ini. Sehingga mengakibatkan terjadinya stigma terhadap individu yang terpapar *covid-19*.

---

<sup>11</sup> Fulthoni dkk., *Memahami Diskriminasi Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*, (Jakarta: ILRC, 2009), hlm. 3.

<sup>12</sup> Fulthoni dkk, Op.Cit., hlm.5.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Konseptual Kerangka Pemikiran